

Implementasi Penggunaan *Personal Protective Equipment* (PPE) oleh *housekeeper* di Cordela Suites Tasikmalaya

Indah Sugiarti^{1*}, Moh. Abdul Azis Danu Brata²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya
indahsugiarti@unper.ac.id

ABSTRACT

The use of Personal Protective Equipment (PPE) is an important aspect in maintaining the occupational health and safety of housekeepers in the hospitality industry. Housekeepers are exposed to various occupational risks that require adequate protection. This study aims to analyze the implementation of PPE usage by housekeepers at Cordela Suite Tasikmalaya Hotel, including knowledge, usage practices, supporting and inhibiting factors, as well as workers' perceptions toward PPE. This research is a descriptive qualitative study with an observational approach and in-depth interviews. Respondents include the Executive Housekeeper, Room Attendant, and Order Taker. Data were collected through observation sheets and structured interview guidelines, then analyzed descriptively. Observation results show that housekeepers use PPE according to Standard Operating Procedures (SOP), including masks, gloves, and shoes in proper working condition. PPE storage facilities and information boards for usage are available. Supervision is conducted directly with warnings given to those who do not follow procedures. The main constraint is discomfort (heat) especially for internship participants, but it remains mandatory to maintain hygiene. In conclusion, the implementation of PPE usage at Cordela Suite Tasikmalaya has been running well with adequate availability, strict supervision, and high awareness among workers. Enhancement of basic housekeeping understanding for prospective workers is needed to improve PPE usage compliance.

Keywords: *hotel; housekeeper; occupational safety; PPE*

ABSTRAK

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) atau *Personal Protective Equipment* (PPE) merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan dan keselamatan kerja *housekeeper* di industri perhotelan. *Housekeeper* terpapar berbagai risiko pekerjaan yang memerlukan perlindungan memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penggunaan PPE oleh *housekeeper* di Cordela Suite Tasikmalaya Hotel, meliputi pengetahuan, praktik penggunaan, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi pekerja terhadap PPE. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi dan wawancara mendalam. Responden adalah *Executive Housekeeper*, *Room Attendant* dan *Order Taker*. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan pedoman wawancara terstruktur, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil observasi menunjukkan bahwa *housekeeper* menggunakan PPE sesuai SOP, meliputi masker, sarung tangan, dan sepatu dalam kondisi layak pakai. Tersedia fasilitas penyimpanan PPE dan papan informasi penggunaan. Pengawasan dilakukan secara langsung dengan teguran bagi yang tidak sesuai prosedur. Kendala utama adalah ketidaknyamanan (kegerahan) terutama bagi peserta PKL, namun tetap diwajibkan untuk menjaga higienitas. Kesimpulannya adalah implementasi penggunaan PPE di Cordela Suite Tasikmalaya telah berjalan baik dengan ketersediaan yang memadai, pengawasan ketat, dan kesadaran tinggi dari pekerja. Diperlukan peningkatan pemahaman *basic housekeeping* bagi calon tenaga kerja untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan PPE.

Kata Kunci: *hotel; housekeeper; keselamatan kerja; PPE*

PENDAHULUAN

Industri perhotelan merupakan salah satu industri yang berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berbagai jenis usaha akomodasi tumbuh untuk menunjang kegiatan pariwisata. Usaha jasa akomodasi menghasilkan nilai tambah

dan menyerap tenaga kerja. Berdasarkan data dari bps.go.id, usaha jasa akomodasi menunjukkan peningkatan dari 52,18 triliun pada tahun 2021 menjadi 73,74 triliun pada tahun 2022. Kondisi tersebut merupakan tanda pulihnya ekonomi paska pandemik. Seiring meningkatnya total pendapatan kegiatan ekonomi pada usaha jasa akomodasi, jumlah tenaga kerja yang terserap juga meningkat. Pada tahun 2021 tercatat 323.945 orang yang bekerja pada usaha jasa akomodasi kemudian meningkat pada tahun 2022 yaitu mencapai 350.702 (bps.go.id, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa melalui usaha jasa akomodasi, termasuk di dalamnya yaitu hotel mampu memberikan gambaran bahwa keberadaan industri perhotelan memberikan dampak yang positif pada kesejahteraan penduduk dan kemajuan ekonomi wilayah.

Industri perhotelan merupakan salah satu sektor jasa yang sangat bergantung pada kualitas pelayanan untuk menciptakan kepuasan tamu (Achmad & Anggraeni, 2025). Hotel sebagai salah satu bentuk akomodasi komersial memiliki tanggung jawab menjaga kebersihan, kerapian, dan kenyamanan seluruh area hotel melalui departemen housekeeping (Maristy & Murni, 2021). Dalam operasional hotel, *housekeeping department* memegang peranan penting dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, dan kelengkapan fasilitas kamar tamu serta area publik (Simanjuntak, Setiawati & Sitanggang, 2025).

Departemen *housekeeping* merupakan departemen yang memiliki interaksi cukup tinggi dengan bahan kimia (*chemical*) dan alat pembersih yang memiliki risiko dan dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Lapotulo et al., 2023). Berdasarkan data dari RIDDOR (*The Reporting of Injuries, Diseases and Dangerous Occurrences Regulations*), sebanyak 35% cedera yang diterima pekerja disebabkan oleh terpeleset, tersandung, dan terjatuh dari ketinggian (Yuliana & Nava, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan housekeeping memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek krusial dalam industri perhotelan untuk melindungi keselamatan karyawan, tamu, dan aset hotel. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012, Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Peraturan Menteri Kesehatan No. 1010/Menkes/PER/X/2008 secara khusus mengatur keselamatan dan kesehatan kerja di industri pariwisata, termasuk hotel (Simanjuntak et al., 2025).

Salah satu upaya pengendalian risiko yang penting dalam implementasi K3 di hotel adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) atau *Personal Protective Equipment (PPE)*. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, beberapa jenis *PPE* yang diperlukan meliputi sarung tangan (*gloves*), masker (*masks*), pakaian pelindung (*protective gowns*), pelindung wajah atau kaca mata (*face shields/goggles*), sepatu keselamatan (*safety shoes*), dan topi pelindung (*protective hats*) (ASEAN, 2021). Penggunaan *PPE* merupakan salah satu hierarki pengendalian risiko yang penting dalam mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Housekeeper sebagai petugas yang bertanggung jawab langsung dalam membersihkan dan menyiapkan kamar tamu serta area publik hotel menghadapi berbagai potensi bahaya dalam pekerjaannya. Aktivitas *housekeeping* yang melibatkan penggunaan bahan kimia pembersih dengan tingkat keasaman tinggi

seperti natrium dan HCL, pekerjaan di ketinggian, penggunaan alat-alat listrik, serta kontak dengan linen kotor berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja jika tidak menggunakan APD yang sesuai (Dwiyanti & Kasmita, 2023). Penelitian Oktavera dan Wardaya (2023) menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara kepatuhan penggunaan *PPE* dengan kejadian *near miss* pada perawat, dimana semakin baik kepatuhan penggunaan *PPE* maka semakin rendah kejadian *near miss*.

Meskipun regulasi dan standar keselamatan kerja telah ditetapkan, namun dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan terkait penggunaan APD. Penelitian Khaqiqudin (2019) menunjukkan bahwa kelalaian dalam penggunaan APD merupakan penyebab utama terjadinya *minor injury*, dengan tingkat risiko tinggi mencapai 53,85% pada departemen *engineering* dan 100% pada departemen *housekeeping*. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan penggunaan APD meliputi ketergesa-gesaan, ketidaknyamanan dalam penggunaan APD, kurangnya pemeriksaan terhadap kondisi alat, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya penggunaan APD (Anggreni, Iswarini & Pitanatri, 2024).

Cordela Suites Hotel Tasikmalaya sebagai salah satu hotel yang beroperasi di kota Tasikmalaya memiliki tanggung jawab dalam menjamin keselamatan dan kesehatan kerja karyawannya, khususnya housekeeper. Mengingat pentingnya penggunaan *PPE* dalam mencegah kecelakaan kerja dan dampaknya terhadap kualitas pelayanan hotel, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Implementasi penggunaan *Personal Protective Equipment (PPE)* oleh *housekeeper* di Cordela Suites Hotel Tasikmalaya."

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi penggunaan *Personal Protective Equipment (PPE)* oleh housekeeper di Cordela Suites Hotel Tasikmalaya. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan housekeeper dalam menggunakan *PPE* selama menjalankan tugasnya. Melalui pemahaman yang menyeluruh terhadap praktik dan kondisi di lapangan, penelitian ini juga diharapkan mampu mengungkap kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan penggunaan *PPE* sebagai bagian dari sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sektor perhotelan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada permasalahan terkait bagaimana implementasi penggunaan *PPE* oleh housekeeper di Cordela Suites Hotel Tasikmalaya, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kepatuhan housekeeper dalam menggunakan *PPE*, serta kendala yang muncul dalam proses implementasinya. Rumusan masalah ini disusun untuk memastikan bahwa penelitian dapat menggali fenomena secara sistematis dan mendalam, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pelaksanaan K3 khususnya penggunaan *PPE* di lingkungan kerja housekeeping.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh implementasi penggunaan *PPE* oleh housekeeper di Cordela Suites Hotel Tasikmalaya, mendeskripsikan praktik penggunaan *PPE* yang berlangsung di lapangan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan dan kendala dalam penerapannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai implementasi K3 dan manajemen housekeeping di industri perhotelan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak hotel dalam menyusun kebijakan peningkatan K3, meningkatkan kesadaran housekeeper akan pentingnya penggunaan *PPE*, menjadi rujukan praktik terbaik bagi industri perhotelan, serta

dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bagi institusi pendidikan, khususnya pada program studi perhotelan.

TINJAUAN LITERATUR

Housekeeping Department

Housekeeping department adalah bagian dari hotel yang bertanggung jawab atas kebersihan, kerapihan, dan kenyamanan kamar tamu (*guest room*), area publik (*public area*), restoran, bar, dan outlet lainnya (Maristy & Murni, 2021). Menurut Dimiyati (2002) dalam Maristy & Murni (2021), *housekeeping* adalah bagian yang bertugas memelihara kebersihan, kerapihan, dan kelengkapan kamar-kamar tamu, restoran, bar, dan tempat-tempat umum dalam hotel, termasuk tempat untuk karyawan.

Departemen *housekeeping* memiliki beberapa seksi kerja, salah satunya adalah *room section* yang ditangani oleh *room attendant* atau *housekeeper*. *Room attendant* adalah petugas yang menjaga kebersihan, kerapihan, kenyamanan, dan kelengkapan kamar tamu (Sulastiyono, 2011 dalam Maristy & Murni, 2021). Tugas utama *housekeeper* meliputi pembersihan kamar tamu, penggantian *linen*, pengisian ulang amenities, serta memastikan seluruh fasilitas kamar dalam kondisi baik dan siap digunakan (Gibran et al., 2024).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Hotel

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif (Setyarso, 2020 dalam Simanjuntak et al., 2025). Pada konteks industri *modern*, K3 tidak hanya berperan sebagai pelindung tenaga kerja, tetapi juga sebagai faktor pendukung efisiensi dan keberlangsungan operasional perusahaan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 Tahun 2016, hotel merupakan tempat kerja dengan risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja karena memiliki berbagai risiko meliputi bahaya fisik, kimia, biologis, psikologis, ergonomis, mekanik, elektrik, dan limbah. Departemen *housekeeping* sebagai salah satu departemen operasional hotel memiliki eksposur tinggi terhadap berbagai bahaya tersebut (Simanjuntak et al., 2025).

Personal Protective Equipment (PPE)

Personal Protective Equipment (PPE) atau Alat Pelindung Diri (APD) adalah perlengkapan yang digunakan untuk memberikan perlindungan bagi pekerja yang berfungsi mengamankan sebagian atau seluruh bagian tubuh dari ancaman bahaya di lokasi pekerjaan (Permenakertrans No. PER.08/MEN/VII/2010 dalam Dwiyantri & Kasmita, 2023).

Menurut ASEAN Guidelines on Hygiene and Safety for Accommodation (2021), jenis-jenis APD yang diperlukan dalam operasional *housekeeping* hotel meliputi:

1. **Sarung tangan (Gloves):** Melindungi tangan dari paparan bahan kimia pembersih, kotoran, dan bahaya biologis.
2. **Masker (Masks):** Melindungi sistem pernapasan dari debu, partikel udara, dan bahan kimia berbahaya.
3. **Pakaian pelindung (Protective gowns/aprons):** Melindungi pakaian dan kulit dari percikan bahan kimia atau kotoran.
4. **Pelindung mata/wajah (Face shields/goggles):** Melindungi mata dan wajah dari percikan bahan kimia.

5. **Sepatu keselamatan (*Safety shoes*):** Melindungi kaki dari cedera, benda jatuh, dan permukaan licin.
6. **Topi pelindung (*Protective hats/caps*):** Melindungi kepala dan rambut dari kontaminasi.

Standar Penggunaan APD dalam *Housekeeping*

Berdasarkan *ASEAN Guidelines* (2021), implementasi penggunaan APD dalam *housekeeping* harus memperhatikan beberapa prinsip:

1. ***Requirement for all staff*:** Semua staf *housekeeping* wajib menggunakan masker yang sesuai dan pas di seluruh area umum, di kamar tamu, atau kapan pun berkontak dengan tamu dan rekan kerja.
2. ***Proper usage*:** Menggunakan sarung tangan dan alas kaki yang sesuai ketika menangani larutan pembersih.
3. ***PPE for cleaning*:** Staf harus menggunakan APD seperti sarung tangan sekali pakai, apron atau gaun, dan pelindung wajah atau masker saat membersihkan.
4. ***Hand hygiene*:** Mencuci tangan secara menyeluruh dengan sabun dan air bersih sebelum dan sesudah setiap pembersihan.

Menurut Anggreni et al. (2024), standar keselamatan kerja yang berisiko tinggi (*High Risk Task*) dalam *housekeeping* meliputi: penggunaan masker saat membersihkan area berdebu dan menggunakan bahan kimia dengan tingkat keasaman tinggi, penggunaan sarung tangan saat menggunakan *chemical*, penggunaan *safety equipment* seperti *body harness*, *safety shoes*, *safety helmet*, dan tali pengaman saat membersihkan area yang berisiko terjatuh.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan APD

Berdasarkan berbagai penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD:

1. **Pengetahuan:** Tingkat pengetahuan pekerja tentang bahaya di tempat kerja dan fungsi APD mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD (Dwiyanti & Kasmita, 2023; Oktavera & Wardaya, 2023).
2. **Sikap:** Persepsi dan sikap pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD (Dwiyanti & Kasmita, 2023).
3. **Ketersediaan APD:** Ketersediaan APD yang memadai dan sesuai dengan jenis pekerjaan mempengaruhi penggunaan APD (Anggreni et al., 2024).
4. **Kenyamanan:** Ketidaknyamanan dalam penggunaan APD menjadi salah satu alasan pekerja tidak menggunakan APD secara konsisten (Khaqiqudin, 2019; Oktavera & Wardaya, 2023).
5. **Pengawasan:** Tingkat pengawasan dan penegakan aturan oleh supervisor mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD (Achmad & Anggraeni, 2025).
6. **Pelatihan:** Pelatihan yang memadai tentang cara penggunaan dan pentingnya APD meningkatkan kepatuhan (ASEAN, 2021).

Dampak Penggunaan APD terhadap Kecelakaan Kerja

Penelitian Oktavera dan Wardaya (2023) menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif sedang ($r_s = -0.455$) antara kepatuhan penggunaan APD dengan *near miss*, yang berarti semakin tinggi kepatuhan penggunaan APD maka semakin rendah

kejadian *near miss*. Penelitian Khaqiiqudin (2019) juga menunjukkan bahwa tingkat risiko tinggi akibat tidak menggunakan APD mencapai 53,85% pada departemen *engineering* dan 100% pada departemen *housekeeping*.

Anggreni et al. (2024) menemukan bahwa beberapa standar keselamatan kerja yang belum diterapkan optimal oleh *housekeeper* adalah: penggunaan masker (67% tidak patuh), penggunaan sarung tangan (50% tidak patuh), dan penggunaan *safety equipment* (33% tidak patuh). Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan implementasi penggunaan APD di departemen *housekeeping*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019 dalam Renanda & Wulandari, 2024). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi penggunaan *Personal Protective Equipment (PPE)* oleh *housekeeper*, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi dan kendala yang dihadapi dalam implementasinya.

Desain deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang dikaji (Rukajat, 2018 dalam Yuliana & Nava, 2022). Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi penggunaan *PPE* oleh *housekeeper* di Cordela Suites Hotel Tasikmalaya dalam konteks kehidupan nyata (*natural setting*).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Cordela Suites Hotel Tasikmalaya yang berlokasi di Jl. Yudanegara No 16, Kec. Cihideung Kota Tasikmalaya. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Cordela Suites Hotel Tasikmalaya merupakan salah satu hotel yang beroperasi di kota Tasikmalaya dengan departemen *housekeeping* yang aktif. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, mulai dari Bulan Agustus hingga Desember 2025.

Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Pertimbangan yang dimaksud adalah orang yang dianggap paling tahu tentang objek penelitian atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. **Informan Kunci (*Key Informant*):**
 - *Executive Housekeeper* (1 orang).
2. **Informan Utama (*Primary Informants*):**
 - *Room Attendant* (4 orang).
3. **Informan Pendukung (*Supporting Informant*):**
 - *Order Taker* (1 orang).

Total informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, dengan prinsip kecukupan data (*data saturation*) sebagai pertimbangan utama dalam menentukan jumlah akhir informan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi penggunaan *PPE* oleh *housekeeper* dalam aktivitas kerja sehari-hari. Observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan dengan fokus pengamatan meliputi:

- a. Jenis *PPE* yang digunakan oleh *housekeeper*.
- b. Kelengkapan penggunaan *PPE* sesuai dengan jenis pekerjaan.
- c. Cara penggunaan *PPE* (*proper usage*).
- d. Kondisi *PPE* yang digunakan.
- e. Ketersediaan *PPE* di area kerja.
- f. Situasi atau kondisi dimana *housekeeper* tidak menggunakan *PPE*.

Observasi dilakukan secara non-partisipatif, dimana peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas kerja *housekeeper*. Observasi dilakukan pada waktu kerja siang sampai dengan sore hari, pada area kerja yaitu kamar tamu, area umum dan *housekeeping office* untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi lebih detail tentang implementasi penggunaan *PPE*, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta kendala yang dihadapi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi informasi baru yang muncul.

Topik wawancara meliputi:

- a. Pemahaman informan tentang *PPE* dan fungsinya.
- b. Pengalaman dalam menggunakan *PPE*.
- c. Alasan kepatuhan atau ketidakpatuhan menggunakan *PPE*.
- d. Faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penggunaan *PPE*.
- e. Kebijakan hotel terkait penggunaan *PPE*.
- f. Program pelatihan dan sosialisasi tentang *PPE*.
- g. Ketersediaan dan kualitas *PPE* yang disediakan hotel.
- h. Sistem pengawasan dan sanksi terkait penggunaan *PPE*.
- i. Kendala yang dihadapi dalam implementasi penggunaan *PPE*.
- j. Saran perbaikan untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan *PPE*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen-dokumen yang relevan, yaitu gambar *PPE*.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Namun, untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa:

1. **Pedoman Observasi:** Berisi aspek-aspek yang akan diamati terkait penggunaan *PPE* oleh *housekeeper*.
2. **Pedoman Wawancara:** Berisi daftar pertanyaan terbuka yang akan diajukan kepada informan.
3. **Kamera:** Untuk dokumentasi visual (dengan izin).

Validitas Data

Untuk menjamin validitas data dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan:

1. **Triangulasi Sumber:** Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan.
2. **Triangulasi Teknik:** Membandingkan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara, dokumentasi) terhadap objek yang sama.
3. **Triangulasi Waktu:** Melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas (Yuliana & Nava, 2022):

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.

Proses reduksi data meliputi:

- a. Membuat transkrip hasil wawancara.
- b. Membuat catatan lapangan hasil observasi.
- c. Memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.
- d. Mengkategorikan data berdasarkan tema-tema yang muncul

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif.
- b. Membuat matriks atau tabel untuk membandingkan data dari berbagai sumber.
- c. Menyajikan kutipan-kutipan penting dari hasil wawancara.
- d. Menyertakan dokumentasi foto untuk mendukung deskripsi

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Penggunaan PPE

Berdasarkan lembar observasi yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi Penggunaan PPE

No	Indikator	Status	Keterangan
1	Housekeeper memakai PPE saat bertugas	Ada	Semua <i>housekeeper</i> menggunakan APD
2	Jenis PPE sesuai SOP	Ada	Masker, sarung tangan, sepatu
3	Cara memakai PPE sesuai prosedur	Ada	Sesuai dengan prosedur yang ditetapkan
4	PPE dalam kondisi layak pakai	Ada	Masker, sarung tangan, dan sepatu dalam kondisi baik
5	Tersedia tempat penyimpanan PPE	Ada	Lokasi penyimpanan terorganisir
6	Ada papan informasi/petunjuk pemakaian PPE	Ada	Terpasang di area kerja

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator terpenuhi dengan baik. *Housekeeper* menggunakan PPE lengkap saat bertugas, jenis PPE yang digunakan sesuai dengan *Standard Operating Procedure (SOP)* yang ditetapkan hotel, dan kondisi PPE dalam keadaan layak pakai. Infrastruktur pendukung seperti tempat penyimpanan dan papan informasi juga tersedia.

Pengetahuan tentang PPE

Berdasarkan wawancara dengan para informan, diperoleh informasi bahwa pengetahuan tentang PPE di departemen *housekeeping* dipahami tidak hanya sebagai alat perlindungan, tetapi juga sebagai identitas profesional *housekeeper* serta bagian dari standar *safety* dan *hygiene* hotel.

Jenis PPE yang digunakan meliputi sarung tangan (*gloves*) dan *caddy bag* sebagai peralatan utama. Pemilihan jenis PPE ini disesuaikan dengan kebutuhan operasional *housekeeping* yang banyak bersentuhan dengan bahan pembersih dan peralatan kerja.

Aspek pelatihan juga telah dilaksanakan. Seluruh *housekeeper*, termasuk yang berstatus *casual* dan peserta Praktik Kerja Lapangan (PKL), mendapatkan pelatihan terkait penggunaan PPE. Hal ini menunjukkan komitmen manajemen dalam memastikan setiap pekerja memiliki pengetahuan yang memadai sebelum melaksanakan tugas.

Implementasi Penggunaan PPE

1. Kepatuhan Penggunaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *housekeeper* selalu menggunakan PPE saat bekerja. Hal ini didukung oleh sistem pengawasan yang ketat dari atasan.

Kepatuhan ini merupakan indikator positif dari budaya K3 yang telah tertanam di lingkungan kerja.

2. Prosedur Pemakaian dan Pelepasan

PPE yang digunakan adalah jenis sekali pakai (*disposable*), sehingga prosedur pemakaian dan pelepasannya mengikuti standar untuk *PPE disposable*. Penggunaan *PPE* sekali pakai ini sebenarnya lebih higienis karena mengurangi risiko kontaminasi silang, meskipun memerlukan pengelolaan limbah yang tepat.

3. Sistem Pengawasan

Pengawasan penggunaan APD dilakukan secara langsung dan tegas. Jika ditemukan *housekeeper* yang tidak menggunakan APD sesuai SOP, akan langsung diberikan teguran. Sistem pengawasan yang konsisten ini penting untuk memastikan kepatuhan berkelanjutan dan mencegah kelalaian yang dapat membahayakan pekerja.

Faktor Pendukung Penggunaan PPE

1. Ketersediaan yang Memadai

Salah satu faktor pendukung utama adalah ketersediaan *PPE* yang cukup dan sesuai kebutuhan. Executive Housekeeper menyatakan bahwa *PPE* sudah disiapkan oleh *shift leader* sesuai dengan kebutuhan per *shift*. Sistem penyediaan yang terorganisir ini memastikan tidak ada *housekeeper* yang tidak dapat bekerja karena kekurangan *PPE*.

2. Sistem Manajemen yang Terstruktur

Struktur organisasi *housekeeping* yang jelas dengan pembagian peran *supervisor*, *shift leader*, dan *attendant* memudahkan koordinasi dalam implementasi penggunaan *PPE*. Setiap level memiliki tanggung jawab dalam memastikan kepatuhan penggunaan *PPE*.

3. Fasilitas Pendukung

Tersedianya tempat penyimpanan *PPE* dan papan informasi/petunjuk pemakaian *PPE* menjadi faktor pendukung dalam implementasi. Fasilitas ini membantu pekerja untuk mengakses *PPE* dengan mudah dan memahami cara penggunaan yang benar.

Faktor Penghambat Penggunaan PPE

1. Ketidaknyamanan Fisik

Kendala utama yang dihadapi adalah ketidaknyamanan, terutama kegerahan saat menggunakan *PPE*. Masalah ini lebih sering dialami oleh peserta PKL dari SMK yang mungkin belum terbiasa dengan penggunaan *PPE* dalam durasi kerja yang panjang.

Ketidaknyamanan ini dapat dipahami karena *PPE*, terutama sarung tangan dan masker, dapat menimbulkan rasa panas dan gerah terutama di lingkungan tropis. Namun, meskipun tidak nyaman, penggunaan *PPE* tetap diwajibkan untuk menjaga standar higienitas.

Selain itu ketika melakukan pembersihan kamar tamu, *AC* di dalam kamar tidak dioperasikan sehingga membuat *room attendant* merasa gerah.

2. Adaptasi Pekerja Baru

Pekerja baru, khususnya peserta PKL, memerlukan waktu adaptasi lebih lama untuk terbiasa dengan penggunaan *PPE*. Hal ini menunjukkan pentingnya pembekalan dan pendampingan yang lebih intensif bagi tenaga kerja baru.

Persepsi dan Sikap terhadap PPE

1. Persepsi Positif

Para informan tidak merasa terganggu dengan penggunaan *PPE* dan memahami bahwa *PPE* merupakan bagian integral dari pekerjaan. Hal ini menunjukkan sikap profesional dan kesadaran akan pentingnya K3.

2. Pentingnya APD

Informan menyatakan bahwa penggunaan *PPE* sangat penting dan menurut *Executive Housekeeper*, *PPE* merupakan "*core of hotel*" atau inti dari operasional hotel. Pernyataan ini menunjukkan pemahaman mendalam bahwa *PPE* bukan hanya untuk perlindungan individu, tetapi juga untuk menjaga standar layanan dan reputasi hotel secara keseluruhan.

Penggunaan *PPE* di *housekeeping* berkaitan langsung dengan kepercayaan tamu terhadap kebersihan dan higienitas hotel. Tamu akan merasa lebih aman dan nyaman mengetahui bahwa staf hotel mengikuti protokol kesehatan yang ketat.

Saran untuk Peningkatan Implementasi

Executive Housekeeper memberikan saran penting untuk peningkatan implementasi *PPE*, yaitu pentingnya pemahaman *basic housekeeping* yang lebih mendalam bagi kandidat PKL. Saran ini sangat relevan mengingat kendala ketidaknyamanan lebih banyak dialami oleh peserta PKL.

Beberapa rekomendasi yang dapat dikembangkan dari saran ini:

1. **Evaluasi Pemilihan *PPE*:** Manajemen dapat mempertimbangkan penggunaan *PPE* dengan material yang lebih *breathable* atau nyaman tanpa mengurangi fungsi perlindungan.
2. **Sistem *Reward*:** Mempertimbangkan pemberian insentif bagi pekerja yang konsisten menggunakan *PPE* dengan benar sebagai bentuk apresiasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penggunaan *PPE* di Cordela Suite Tasikmalaya Hotel telah berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi *PPE* dipengaruhi oleh ketersediaan, pengawasan, dan budaya K3 organisasi.

Kepatuhan penggunaan *PPE* yang tinggi di hotel ini tidak terlepas dari beberapa faktor kunci. Pertama, komitmen manajemen yang kuat dalam menyediakan *PPE* secara memadai. Kedua, sistem pengawasan yang ketat dengan teguran langsung bagi yang melanggar. Ketiga, kesadaran pekerja yang baik tentang pentingnya *PPE*.

Namun, kendala ketidaknyamanan yang dialami, terutama oleh pekerja baru, perlu mendapat perhatian. Ketidaknyamanan merupakan salah satu faktor yang sering dilaporkan dalam penelitian tentang kepatuhan *PPE*. Studi menunjukkan bahwa kenyamanan *PPE* berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan penggunaan.

Persepsi *Executive Housekeeper* yang menganggap *PPE* sebagai "*core of hotel*" menunjukkan pemahaman holistik tentang K3. *PPE* tidak hanya melindungi pekerja, tetapi juga merupakan bagian dari *brand image* hotel sebagai tempat yang aman dan higienis. Ini sejalan dengan konsep bahwa K3 bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan bagian dari budaya organisasi.

Saran untuk penguatan *basic housekeeping* bagi peserta PKL sangat relevan sehingga diperlukan sinergi antara dunia pendidikan dan industri untuk

mempersiapkan calon tenaga kerja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran K3 yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi penggunaan *Personal Protective Equipment* (PPE) oleh housekeeper di Cordela Suite Tasikmalaya Hotel, dapat disimpulkan bahwa housekeeper memiliki pengetahuan yang baik mengenai PPE dan memahaminya tidak hanya sebagai alat pelindung diri, tetapi juga sebagai bagian dari identitas profesional, standar keselamatan, serta higiene kerja. Seluruh housekeeper telah memperoleh pelatihan terkait penggunaan PPE, sehingga implementasi penggunaannya berjalan dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat kepatuhan yang mencapai 100% selama bertugas, dengan penggunaan jenis PPE seperti masker, sarung tangan, dan sepatu kerja yang sesuai dengan standar operasional prosedur serta dalam kondisi layak pakai. Pengawasan terhadap penggunaan PPE juga dilakukan secara ketat melalui sistem teguran langsung, yang didukung oleh ketersediaan PPE yang memadai, terorganisir per shift, adanya fasilitas penyimpanan, papan informasi, struktur organisasi yang jelas, serta komitmen manajemen yang kuat terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Meskipun implementasi PPE berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Ketidaknyamanan fisik, seperti rasa gerah saat menggunakan PPE, terutama dialami oleh peserta praktik kerja lapangan (PKL) yang belum terbiasa, serta adanya waktu adaptasi yang dibutuhkan oleh pekerja baru. Namun demikian, secara umum housekeeper memiliki persepsi dan sikap yang sangat positif terhadap penggunaan PPE dan menganggapnya sebagai bagian inti dari operasional perhotelan yang profesional. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar manajemen hotel tetap mempertahankan komitmen dalam penyediaan PPE dan sistem pengawasan yang konsisten, mempertimbangkan penggunaan material PPE yang lebih nyaman tanpa mengurangi fungsi perlindungan, mengembangkan program orientasi khusus bagi peserta PKL dengan fokus pada K3, menerapkan sistem penghargaan bagi pekerja yang konsisten dalam penggunaan PPE, serta melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas dan tingkat kepuasan pekerja.

Selain itu, institusi pendidikan di bidang perhotelan disarankan untuk memperkuat materi K3 dan praktik penggunaan PPE dalam kurikulum, memberikan durasi praktik yang memadai, serta menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan industri untuk menyesuaikan standar PPE yang dibutuhkan di dunia kerja. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dengan mencakup seluruh housekeeper, meneliti hubungan antara kepatuhan penggunaan PPE dengan angka kecelakaan kerja atau kejadian nyaris celaka, membandingkan implementasi PPE di berbagai kategori hotel, serta mengkaji aspek ergonomi PPE dan dampaknya terhadap produktivitas kerja. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada waktu observasi yang relatif terbatas sehingga belum mencakup berbagai situasi kerja yang beragam, serta belum mengkaji aspek biaya dan efisiensi dalam pengadaan PPE.

DAFTAR PUSTAKA

Anggreni P. B., Iswarini N. K., & Pitanatri M. U. (2024). *Implementation of Occupational Safety Standards by Public Area Attendants at Department Style Hotels in Bali*.

Indonesian Jorنال Interdisciplinary Research in Science and Technology: Vol. 2 No. 10.

Arief, Abd.Rachman. 2005. Pengantar Ilmu Perhotelan dan Restoran. Yogyakarta: Graha Ilmu.

ASEAN Secretariat. (2021). *ASEAN guidelines on hygiene and safety for professionals and communities in the tourism industry: Accommodation*. ASEAN Secretariat.

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia.

Ernanda, M. Y. (2023). Peningkatan Keamanan dan Keselamatan Kerja di Lingkungan Industri. Circle Archive, 1(3).

Ihwanul Muthohirin. (2021). Pengaruh Kesehatan dan keselamatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT Restu Prima Mandiri Bekasi. Sketsa Bisnis, 4(2), 85–96.

Lapotulo, N., & Firda Rachma Amalia. (2024). Sustainable tourism post-pandemic: Strategies for reviving local economies through eco-friendly practices. <https://doi.org/10.59613/pfyc3y34>

Lapotulo, N., Afriani, M., & Kawakibi Pristiwasa, I. W. T. (2024). Literature study of tourism village development regulation based on local wisdom aspects of the community in Kelong Village, Bintan Coast District, Indonesia. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 4(04), 64-72. <https://www.ajmesc.com/index.php/ajmesc/article/view/1049>

Lapotulo, N., Simatupang, D. T., Afriani, M., & Dailami, D. (2023). Penerapan hygiene dan sanitasi public restroom di Beverly Hotel Batam. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 14(1). <https://doi.org/10.31294/khi.v14i1.15618>

Oktavera A. T. (2023). *Relationship of Compliance of Personal Protective Equipment Usage and Housekeeping with Near Miss in Nurses*. The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health: Vol. 12 No. 2.

Rifa'i M. N., Yuda A. A. N. A. D. P., Rahmawati M., & Mustamin. (2024). Pemahaman Penggunaan PPE (*Personal Protective Equipment*) Pada Saat Kegiatan *Tank Cleaning* Di Kapal Mt. Success Marlina XXXIII. *Journal of Education: Volume 06, No. 04*.

Rohmawati, Evawati D., & Nuraini I. (2024). Implementasi Keselamatan, Kesehatan dan Keamanana Kerja (K3) Pada Unit *Food & Beverage* Di Hotel Sofia Juanda Surabaya. *Jurnal Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga*, Vol. 1 No. 2.

Simanjuntak J. P., Setiawati N. L. P. L. S., & Sitanggang B. E. I. (2025). Analisis Bahaya dan Evaluasi Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dalam Operasional Hotel PT Grand Soll Marina Tangerang. *Jurnal Multidisiplin Saintek: Volume 9 No. 7*.